



**PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN, FREE CASH FLOW DAN
PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE (2018-2021))**

*The Effect of Deferred Tax Expenses, Free Cash Flow and Profitability on Profit
Management (Empirical Study of Food and Beverage Sub-Sector Companies Listed on the
IDX Period (2018-2021))*

Aron Jordan Lekhenila
aronjordan25022001@gmail.com
Timbul Hamonangan Simanjuntak
monang_djp@yahoo.com
Carolina F. Sembiring
carolina.sembiring@uki.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia
Jakarta, Indonesia

Abstract

These studies aim to determining effects of deferred tax expense, Free Cashes Flow and Profitabilities on earnings managements in foods and beverages subsector manufacturing company list on Indonesia Stock Exchange on 2018-2021 periodic. Population in these studies were 30 company and samples of 11 company with periodic of 4 years. Sampling techniques using purposive sampling techniques. Methods use is descriptive analyst and panel data regressions analysis following by auto correlation test, heteroscedasticity test, multicollinearity test, and correlation analyst. Results of these studies indicate that simultaneously, variable of deferred tax expense, Free Cashes Flow, profitabilities have no significancy effects on earning managements. Partial test result showing that deferred tax expense, free cash flow, profitability has significancy negative effects on earning managements.

Keywords: *Deferred Tax Expense, Free Cashes Flow, Profitability and Profit Management*

1. Pendahuluan

Manajemen keuntungan ialah prosesi untuk menjalani langkah khusus yang di sengaja dalam batasan asas akuntansi yang biasanya untuk memperoleh tingkatan yang diharapkan dari keuntungan yang dilaporkan. (Scott, 2003). Manajemen keuntungan ialah opsi peraturan didalam usaha memperoleh tujuan khusus sebagai mana dikatakannya. Manajemen keuntungan berlangsung saat para manager memakai keputusan khusus dalam catatan keuangan serta merubah transaksi untuk merubah catatan keuangan. Disamping itu juga prosesi manajemen

keuntungan dilaksanakan untuk tujuan memperoleh laba dari pembelian serta atau penjualan saham, memperoleh bonus selaras sasaran mengelakan ataupun menurunkan tarif serta mengomunikasi privat dengan efisien. Manajemen keuntungan dapat diukur dengan keuntungan bersih dipisahkan dengan nilai market equity diawal tahun yang menampilkan performa market pada keuntungan yang dilaporkan industri.

Manajemen keuntungan biasa dilaksanakan di bermacam industri ataupun biasa berlangsung di banyak industri terkhusus di Nusantara. Dalam prakteknya manajemen keuntungan kini dapat disalahgunakan. Menurut (Kodriyah & Fitri, 2017) Manajemen keuntungan ialah sebuah sikap yang dilaksanakan oleh manager dengan langkah menyunting catatan keuangan dengan bertujuan agar menguntungkan dirinya sendiri (manager) ataupun laba industri. Hal ini dilaksanakan oleh manager lantaran ingin memperoleh laba. Sebagai mana diketahui tujuan utama industri ialah untuk memperoleh keuntungan. Dalam catatan keuangan nampak tergambar kondisi omset penjualan serta pemptarifan, pembiayaan, tarif serta laba. Lantaran catatan keuangan itu sendiri ialah sumber informasi yang dipakai untuk menilai kondisi keuangan serta performa industri. Di samping itu turunnya naik omset penjualan serta nilai saham amat penting bagi seorang manager dalam usaha meraih keuntungan yang tinggi. Menurut (Yahya & Wahyuningsih, 2020) manajemen keuntungan ialah usaha yang dilaksanakan oleh kelompok manajemen untuk memengaruhi ataupun menyunting keuntungan yang dilaporkan dengan memakai teknik akuntansi khusus ataupun mempercepat transaksi pengeluaran ataupun penghasilan, ataupun dengan memakai teknik lain yang dibuat untuk memengaruhi keuntungan kurun waktu pendek.

Usaha meraih keuntungan yang tinggi dilihat dari catatan keuangan serta performa industri. Makin tinggi performa industri makin bagus catatan keuangan yang diperoleh. Ini ialah sebuah hal yang bisa menciptakan para manager dapat melaksanakan sikap yang bisa merugikan industri itu sendiri dengan melaksanakan praktek manajemen keuntungan. Berdasarkan PSAK Nomor 1 (2015) tujuan pencatatan keuangan ialah membagikan sebuah informasi terkait kondisi keuangan, performa keuangan serta arus kas entitas yang berguna bagi pemakai catatan keuangan. Keuntungan ialah satu dari informasi potensial yang termuat dalam catatan keuangan serta ialah sebuah informasi yang amat penting bagi kelompok internal ataupun eksternal industri. Dalam menghitung manajemen keuntungan dibutuhkan sejumlah catatan keuangan yang berusul dari bermacam industri yang akan diteliti.

Pentingnya manajemen keuntungan yang biasa dilaksanakan oleh industri lantaran para manager bisa melindungi industri dari pelanggaran kesepakatan utang serta juga ingin memperoleh bonus yang banyak. Dengan begitu apa yang dilaksanakan, yang sungguh berhubungan dengan sikap manajemen keuntungan dapat merugikan kelompok industri itu sendiri. Menurut (Sulistyanto, 2011), seorang manager mengelola keuntungan dalam sebuah industri cenderung melanggar kebijakan, walau dengan teori terlihat indah, tetapi yang berlangsung malah sebaliknya. Tiap kelompok hanya berusaha mengoptimalkan kemakmurannya dengan mengkorbankan orang lainnya. Hal ini dilaksanakan agar nilai

industri bisa berkembang lebih cepat. Sementara manager bersedia melaksanakan hal itu bukan untuk mengoptimalkan kemakmuran owner tetapi juga mengoptimalkan kemakmuran sendiri.

Pentingnya pembahasan terkait manajemen keuntungan ini lantaran sejatinya tujuan industri ialah meraih keuntungan terbesarnya. Untuk itu dibutuhkan catatan keuangan selaras fakta dalam industri. Dari sejumlah riset terungkap bawah manajemen keuntungan itu sendiri juga ialah sikap yang menyunting catatan keuangan industri. Satu darinya riset yang dilaksanakan oleh (Putra, 2019), Ditemukan manajemen keuntungan dilaksanakan untuk merubah, menyembunyikan, serta menyunting angka-angka dalam catatan keuangan serta memermainkan teknik serta prosedur akuntansi yang dipakai industri. Usaha industri untuk menyunting informasi dari praktek manajemen keuntungan sudah jadi aspek utama yang menciptakan catatan keuangan tidak lagi menggambarkan nilai fundamental sebuah industri.

Riset ini dengan spesifik diarahkan untuk menemukan bermacam aspek yang memengaruhi manajemen keuntungan, hingga juga diharap bisa menemukan kebenaran praktek manajemen keuntungan. Dengan menemukan industri melaksanakan praktek manajemen keuntungan dengan arti lain ada usaha menyunting data dalam pembukuan, pastinya akan punya pengaruh pada kelompok eksternal baik para pemegang saham serta perpajakan.

Sejumlah riset ini menampilkan biasa berlangsung manajemen keuntungan di sejumlah industri, satu darinya di Indonesia. Menurut (Ghozali, 2017). Pemahaman manajemen keuntungan dititik beratkan pada informasi keuntungan, yakni ialah atensi utama untuk memperkirakan performa serta prestasi manajemen. Informasi keuntungan ini biasa jadi sasaran rekayasa sikap oportunist manajemen serta mengoptimalkan kepuasannya, namun bisa merugikan investor ataupun pemegang saham. Sikap oportunist itu dilaksanakan dengan langkah menentukan peraturan akuntansi, hingga keuntungan industri bisa diatur, ditingkatkan ataupun dikurangi selaras dengan harapannya.

Sejumlah aspek yang bisa memengaruhi praktek manajemen keuntungan dalam industri ialah aspek yang utama tanggungan pajak penangguhan. Pajak penangguhan ialah sebuah kondisi dimana pajak yang semestinya di bayar pada tahun berjalan. Tetapi di bayarkan pada masa mendatang. Tanggungan pajak penangguhan diukur dengan memakai (DTE). (Tanggungan pajak penangguhan pada industri tahun sekarang) Tanggungan pajak penangguhan berlangsung lantaran adanya perbedaan antar total pajak yang tertulis di dalam catatan keuangan dengan kenyataannya. Tanggungan pajak penangguhan dilaksanakan untuk meningkatkan ataupun menurunkan total pajak yang mesti di bayar di waktu depan. Semacam yang diatur dalam PSAK no 46 2019, tanggungan pajak ataupun manfaat pajak bisa membagikan pengaruh meningkatkan ataupun menurunkan tanggungan pajak tahun yang berkaitan. Tanggungan pajak penangguhan muncul sebab perbedaan sementara antar pemahaman keuntungan akuntansi dengan keuntungan fiscal. Hal ini selaras dengan pendapat (Phillips et al., 2003) tanggungan pajak penangguhan ialah tanggungan yang keluar sebab perbedaan sementara antar keuntungan akuntansi (yakni keuntungan dalam catatan keuangan untuk kepentingan kelompok eksternal) dengan keuntungan fiscal (keuntungan yang dipakai

selaku landasan penghitungan pajak). Sebab dari adanya perbedaan itu diatas berlangsung koreksi fiscal baik koreksi dengan positive ataupun dengan negative. Koreksi fiscal positive ialah perbaikan yang dilaksanakan pada catatan pendapatan serta tarif yang mempunyai efek pada peningkatan total tarif wajib pajak. Sementara koreksi fiscal negative ialah perbaikan yang dilaksanakan serta hasilnya menurunkan total tarif pajak. Hingga tanggungan pajak pun jadi lebih. Menurut (Ompusunggu, 2011), koreksi positive fiscal ialah pendapatan yang meningkatkan keuntungan fiscal dari sebuah kelompok serta menurunkan tarif di lain kelompok. Sementara koreksi negative fiscal ialah pos-pos laba serta rugi yang menurunkan keuntungan fiscal serta meningkatkan tarif di lain kelompok.

Dalam (Palepu et al., 2000) mengatakan bahwasanya makin besar perbedaan antar keuntungan yang dilaporkan industri (*laba komersial*) dengan keuntungan fiscal menampilkan “bendera merah” bagi pemakai catatan keuangan. Hal ini berlangsung lantaran adanya perbedaan perlakuan antar laporan komersil industri serta laporan fiscal. Perbedaan ini menimbulkan dua sebab yang memengaruhi keharusan perpajakan, yakni perbedaan waktu serta perbedaan tetap.

Berbagai riset terkait pengaruh Tanggungan pajak Penangguhan pada manajemen keuntungan telah diteliti oleh sejumlah penelitian terdulu sebagai mana riset yang dilaksanakan (Baradja, 2017) Menampilkan bahwasanya Tanggungan pajak Penangguhan punya pengaruh positive pada pengungkapan manajemen keuntungan. Riset yang dilaksanakan oleh (Lestari, 2018) dengan judul “Pengaruh Profitability serta Tanggungan pajak Penangguhan Pada Manajemen Laba” bahwasanya tanggungan pajak penangguhan punya pengaruh positive pada manajemen keuntungan yang dilaksanakan industri. Riset yang dilaksanakan oleh (Putra, 2019) dengan tajuk “Pengaruh Aset Pajak Penangguhan, Tanggungan pajak Penangguhan, serta Perancangan Pajak Pada Manajemen Laba” ialah bahwasanya tanggungan pajak penangguhan punya pengaruh pada manajemen keuntungan dengan arah koefisien negative. Sementara Riset yang dilaksanakan oleh (Lubis & Suryani, 2018) dengan judul “Pengaruh Perancangan pajak, Tanggungan pajak Penangguhan serta Ukuran Industri Pada Manajemen Laba” ialah bahwasanya tanggungan pajak penangguhan tidak punya pengaruh pada manajemen keuntungan.

Aspek kedua yang bisa memengaruhi manajemen keuntungan yakni *Free Cash Flow* dimana kas yang tersaji di industri yang bisa dipakai untuk bermacam kegiatan. *Free Cash Flow* mampu diukur dengan aliran kas dari agenda operatioanal dikurangkan pembayaran modal. *Free Cash Flow* dilaksanakan dalam sebuah industri untuk bisa melunasi dividen ataupun menelusuri kesempatan bisnis yang dibutuhkan untuk ekspansi industri. *Free Cash Flow* berlangsung saat kas yang diperoleh oleh industri dapat mendukung operational serta bisa memertahankan asset modal industri. Fenomena yang berlangsung ialah sikap industri di Indonesia dalam mengolah *Free Cash Flow* dalam hubungannya dengan peraturan utang. Industri dengan *Free Cash Flow* (*Free Cash Flow*) yang besar akan mempunyai peluang yang cenderung tinggi untuk melaksanakan manajemen keuntungan, lantaran industri itu terdeteksi menghadapi masalah keagenan yang lebih tinggi (Kodriyah & Fitri, 2017). Makin besar *Free*

Cash Flow yang tersaji pada suatu industri. Maka makin baik sebuah industri lantaran mempunyai makin besar kas yang tersaji untuk perkembangan, pelunasan utang serta dividen. Riset terkait pengaruh *Free Cash Flow* pada manajemen keuntungan telah diteliti oleh sejumlah riset terdulu sebagai mana peneliti yang dilaksanakan oleh (Kodriyah & Fitri, 2017). Dengan tajuk “Pengaruh *Free Cash Flow* serta *Leverage* Pada Manajemen keuntungan Pada Industri Pabrik di BEI” menampilkan bahwasanya *Free Cash Flow* punya pengaruh signifikan pada manajemen keuntungan. Riset yang dilaksanakan oleh (Puspitasari, 2019) dengan tajuk “Pengaruh Aspek *Good Corporate Governances*, *Free Cash Flow*, serta *Leverage* Pada Manajemen keuntungan Pada Industri Batu Bara” menampilkan bahwasanya *Free Cash Flow* dan *Leverage* pada manajemen keuntungan punya pengaruh positive serta signifikan pada manajemen keuntungan. Riset yang dilaksanakan oleh (Fatmala & Riharjo, 2021) dengan tajuk “Pengaruh *Free Cash Flow*, *Profitability* serta *Leverage* pada *Management Keuntungan*” menampilkan bahwasanya *Free Cash Flow*, punya pengaruh negative signifikan pada manajemen keuntungan. Sementara Riset yang dilaksanakan oleh (Ramadhani et al., 2017) dengan tajuk “Pengaruh *Capital Intensity Ratio*, *Free Cash Flow*, *Kualitas Audit*, serta *Leverage* pada *Management Keuntungan*” pada Industri Pabrik yang tercantum di BEI menampilkan bahwasanya *Free Cash Flow* tidak memengaruhi sikap manajemen penghasilan.

Aspek ketiga yang bisa memengaruhi manajemen keuntungan yakni *profitability* *profitability* ialah kemampuan industri untuk memperoleh keuntungan dimana tiap-tiap pengukuran dikaitkan dengan volume penjualan, jumlah asset ataupun modal sendiri. Menurut (Setyawan, 2016). *Profitability* ataupun kemampuan memperoleh keuntungan ialah sebuah ukuran dalam presentase yang dipakai untuk menilai kapabilitas industri untuk memperoleh keuntungan pada tingkatan yang bisa di terima. *Profitability* diukur dengan memakai *ROA*, *return on total asset* satu dari indikator kesuksesan industri untuk memperoleh keuntungan hingga makin tinggi *profitability* maka makin tinggi kapabilitas industri untuk memperoleh keuntungan bagi industrinya. (Boedi, 2008).

Angka *profitability* dikatakan diantaranya dalam angka keuntungan sebelum ataupun setelah pajak, keuntungan investasi, penghasilan per saham, serta laba penjualan. Sama halnya dengan riset. *Profitability* bisa dihitung dengan cara membagi keuntungan bersihnya dengan jumlah asset industri. Dalam (Ardiyansyah, 2013) *profitability* ialah indikator performa manajemen dalam mengolah kekayaan industri yang ditampilkan oleh keuntungan yang diperoleh sebuah industri. Fenomena yang berlangsung ialah bagaimana industri melaksanakan pengungkapan catatan keberlanjutan dimana bila tidak ada gambaran serta kondisi keuangan yang baik, maka ukuran industri tidak bisa berjalan. *Profitability* punya pengaruh pada manajemen keuntungan lantaran *profitability* menggambarkan performa industri amat punya pengaruh signifikan pada manajemen keuntungan, serta hal ini dipicu oleh adanya motivasi dari kelompok manajemen ataupun manager untuk membagikan laporan performa industri yang baik, hingga memicu berlangsungnya manajemen keuntungan. Riset yang dilaksanakan oleh (Maslihah, 2019) mengujikan *Pengaruh Profitability, Modal Pajak Tangguhan, Perancangan Pajak, serta Leverage pada Management Keuntungan*. Hasil riset menampilkan bahwasanya dengan parsial *profitability*, modal pajak tangguhan serta leverage tidak punya

pengaruh kuat pada Manajemen Keuntungan. Sementara tidak perancangan pajak punya pengaruh signifikan pada manajemen keuntungan pada industri pabrik yang tercatat di BEI. Dengan bersamaan profitability, modal pajak penangguhan, perancangan pajak, serta leverage punya pengaruh signifikan pada manajemen keuntungan pada industri pabrik yang tercatat pada BEI. Perbedaan riset ini dengan riset sebelumnya yakni kepada variable independent: Tanggungan pajak Penangguhan.

Kasus manajemen keuntungan yang berlangsung di Indonesia untuk sejumlah tahun ini satu dari kasus yakni fenomena manajemen keuntungan yang berlangsung pada industri makanan serta minuman yakni pada tahun 2017, 2018 serta tahun 2019. Oleh industri tiga pilar Sejahtera *Food* yang mempunyai kode industri AISA merilis catatan keuangan 2017 yang dikatakan ulang lantaran dugaan penyelewengan yang dikatakan dari laporan kantor akuntansi *public Ernst & Young (EY)* pun terbukti pos piutang usaha dimana catatan keuangan 2017 versi lama industri membukukan 2,11 triliun rupiah sementara hasil hanya sebanyak 485,71 milyar yang maknanya ada penyelewengan hingga 1,63 triliun rupiah, pada pos persediaan ada perbedaan 1,31 triliun rupiah pada laporan lama hanya 91,91 milyar pada RUPS sejumlah 61% menolak serta mengesahkan catatan keuangan tahun 2017 karena mayoritas investor merasa tidak percaya dengan catatan keuangan yang di laporkan direksi.

Dalam riset ini aspek-aspek yang diduga bisa memengaruhi lamanya penyelesaian manajemen keuntungan diantaranya tanggungan pajak penangguhan, *Free Cash Flow* serta profitability.

Perbedaan riset ini dengan riset sebelumnya yakni terletak pada kurun waktu riset yakni tahun 2017-2021. Di samping itu, variable independent yang dipakai dalam riset ini mengkombinasikan sejumlah variable yang ada pada riset sebelumnya telah banyak riset terkait manajemen keuntungan, namun temuan yang didapati berlainan-berlainan, hingga fenomena ini menciptakan peneliti tertarik untuk melaksanakan pengujian kembali apakah hasil yang akan didapati relevan jikalau dilaksanakan pada industri yang bergerak di sektor pabrik bidang industri makanan serta minuman untuk kurun waktu 2018-2020. Alasan peneliti menentukan industri pabrik selaku obyek riset lantaran berlandaskan pengumuman Bapepam (Badan pengawas market modal). Ada sejumlah industri pabrik yang terlambat menyampaikan catatan keuangan, bahkan terkena sanksi atas keterlambatannya. Alasan ditentukannya kurun waktu riset 2018-2021 lantaran kurun waktu itu ialah kurun waktu terbaru dari riset-riset sebelumnya hingga membagikan gambaran terkini atas performa industri dengan lebih akurat.

Peneliti tertarik untuk melaksanakan riset dengan adanya gambaran dari latar belakang itu yang bertajuk **“Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, *Free Cash Flow* Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode (2018-2021))”**.

Berlandaskan latar belakang masalah di atas, maka bisa dirumuskan pokok-pokok masalah yang diteliti:

1. Apakah tanggungan pajak penangguhan punya pengaruh pada manajemen laba?

2. Apakah free cash flow punya pengaruh pada manajemen laba?
3. Apakah profitability punya pengaruh pada manajemen laba?

2. Uraian Teoritis

2.1 Management Laba

Manajemen keuntungan dapat didefinisikan selaku intervensi manajemen dalam prosesi penetapan keuntungan, umumnya untuk mencukupi tujuan individu (Subramanyam & Wild, 2010). Berlandaskan riset (Ulfah, 2013) manajemen keuntungan diukur dengan skala pengukuran variable profitability industri melaksanakan manajemen keuntungan di tahun t. EM (*equity market value*) ialah keuntungan yang bersih di bagi dengan nilai market equity awal tahun yang menampilkan ekspektasi market pada keuntungan yang dilaporkan industri.

Strategi manajemen keuntungan menurut (Subramanyam & Wild, 2010) diantaranya:

- a) Mengembangkan keuntungan (*Increasing Income*). Satu dari strategi manajemen keuntungan ialah mengembangkan keuntungan yang dilaporkan dalam kurun waktu ini dalam menciptakan industri dilihat lebih baik. Langkah ini pula mungkin meningkatkan keuntungan dari sejumlah kurun waktu.
- b) Mandi Besar (*Big Bath*). Strategik *big bath* dilaksanakan dari penghapusan (*write-off*) sejumlah kemungkinan pada satu kurun waktu. Kurun waktu yang ditentukan biasanya kurun waktu dengan performa yang rendah (biasanya pada waktu resesi ketika industri lain juga melapor keuntungan yang rendah) ataupun kejadian ketika berlangsung sebuah peristiwa yang tidak dapat semacam perubahan manajemen, merger, ataupun restrukturasi.

2.2 Beban Pajak Tangguhan

Tanggung pajak penangguhan ada lantaran sebab perbedaan sementara antar keuntungan akuntansi (keuntungan dalam catatan keuangan dari SAK dalam kepentingan kelompok external) dengan keuntungan fiscal (keuntungan dalam kebijakan pajak Indonesia yang dipakai selaku landasan penghitungan pajak).

Dalam (Suandy, 2008) mengatakan bahwasanya jikalau pada waktu yang akan datang akan berlangsung pelunasan yang lebih tinggi, maka berlandaskan SAK mesti di akui selaku sebuah keharusan. Selaku contoh, jikalau tanggungan penurunan asset tetap yang di akui dengan komersil selaku sebab adanya perbedaan teknik penurunan *aktiva* (asset) tetap, maka perbedaan itu akan menyebabkan pengakuan tanggungan pajak yang lebih tinggi dengan komersil pada masa mendatang. Dengan begitu, perbedaan itu akan memperoleh keharusan pajak penangguhan. Keharusan pajak penangguhan ini berlangsung jikalau rekonsiliasi fiscal berbentuk koreksi negative, di mana penghasilan dalam akuntansi komersil lebih tinggi daripada akuntansi fiscal serta pengeluaran dalam akuntansi komersil lebih rendah daripada akuntansi fiscal (Agoes, 2016).

Menurut PSAK No. 46, pajak penangguhan ialah total pajak pendapatan untuk kurun waktu yang akan datang selaku sebab berdasarkan perbedaan sementara (masa) yang bisa dikurangi serta sisa kompensasi kerugian. Sementara dalam PSAK Nomor 46 Pajak penangguhan ialah dana akun dalam neraca selaku kegunaan pajak yang totalnya ialah total perkiraan yang akan direstorasi dalam kurun waktu mendatang selaku sebab terdapat perbedaan tentatif antar standard akuntansi keuangan dengan kebijakan pajak serta sebab terdapat dana kerugian yang bisa di kompensasi dalam kurun waktu mendatang.

Dalam faktor pengukuran, tingginya nilai tertulis modal pajak penangguhan mesti ditelaah lagi ketika tanggal neraca. Penjelasan itu memiliki keterlibatan bahwasanya statement ini bisa digunakan oleh manajemen dalam melaksanakan manajemen keuntungan dengan melaksanakan pengukuran subjektif serta tanggungan atas memadainya sebuah modal pajak penangguhan serta prediksi keuntungan fiscal mendatang.

Dari penjelasan di atas bisa di tarik simpulan bahwasanya pembuatan cadangan dengan pengurangan ataupun peningkatan modal ataupun keharusan pajak penangguhan dapat dipengaruhi *judgment* untuk menetapkan pembuatan cadangan serta tingginya pendapatan kena pajak yang ditaksir pada kurun waktu fiscal yang akan datang yang bervariasi dengan signifikan bergantung pada lingkup pribadi industri. Judgments dalam mempertimbangkan keadaan-keadaan yang dapat sifatnya subjektif diatas memungkinkan manajemen dapat melaksanakan manajemen keuntungan dengan instrument akun modal pajak penangguhan untuk sejumlah motif. Oleh sebab itu angka-angka dalam catatan keuangan bisa membagikan gambaran yang tidak fair atas catatan keuangan (Scott, 2003).

Menurut (Zain, 2007) pajak penangguhan berlangsung sebab perbedaan antara PPh terhutang (pajak pendapatan yang di hitung berdasar pada pendapatan kena pajak yang sebenarnya di bayar pada pemerintahan) dengan tanggungan pajak pendapatan (pajak pendapatan yang di hitung berdasar pendapatan sebelum pajak) selama berkaitan perbedaan sementara. Berikutnya Menurut (Zain, 2007) Keharusan pajak penangguhan ataupun asset pajak penangguhan bisa berlangsung dalam hal-hal di bawah ini :

- a) Jikalau pendapatan sebelum pajak cenderung tinggi dari pendapatan terkena pajak maka tanggungan pajak pun akan lebih cenderung dari pajak terhutang hingga hendak memperoleh Keharusan Pajak Penangguhan Keharusan pajak penangguhan bisa di hitung dengan mengalikan perbedaan sementara dengan biaya pajak yang ada.
- b) Sebaliknya jikalau Pendapatan sebelum pajak cenderung rendah dari Pendapatan terkena pajak, Maka tanggungan pajak (BP) juga cenderung rendah dari Pajak terhutang (PT), maka hendak memperoleh Modal Pajak Penangguhan (*Deferred Taxes Asset*). Modal pajak penangguhan ialah sama pada perbedaan sementara dengan biaya perpajakan saat ketika perbedaan itu terrestorasi.

2.3 Free Cash Flow

Menurut (Brigham & Houston, 2012) *Free Cash Flow* ialah aliran kas yang tersaji untuk di bagikan pada kreditur serta investor sesudah industri menanamkan modal ke dalam modal tetap serta modal kerja yang dibutuhkan untuk memertahankan operational industri. *Free Cash Flow* bisa dipakai untuk pemakaian *diskresioner* semacam akuisisi serta pembayaran modal dengan orientasi perkembangan, pelunasan hutang serta pelunasan dividen pada investor.

Makin besar *Free Cash Flow* yang tersaji dala sebuah industri, maka makin sehat industri itu lantaran mempunyai kas yang tersaji untuk perkembangan, pelunasan hutang serta dividen. Jadi makin tinggi *Free Cash Flow* makin tinggi juga dividen yang di bayarkan industri, lantaran industri mempunyai ketersediaan kas yang cukup (Adnan et al., 2014).

Aliran kas positive industri akan menggambarkan tingkatan performa operational industri yang baik. Dari sudut kesempatan investasi, penggunaan sumber biaya untuk kebutuhan investasi bisa membagikan efek yang lebih baik dari pada sumber biaya eksternal lantaran hal ini akan menurunkan tanggungan bunga yang di bayarkan (Permata et al., 2018).

2.4 Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2008) *profitability* ialah ratio untuk menilai kapabilitas industri dalam memperoleh laba atau keuntungan dalam sebuah kurun waktu khusus. Ratio ini juga membagikan ukuran tingkatan efektivitas manajemen sebuah industri. Hal ini ditampilkan oleh keuntungan yang diperoleh dari penjualan serta penghasilan investasi.

Profitability makin besar, makin esensial kapabilitas institusi dalam menciptakan manfaat. Keadaan keuangan institusi mesti diketahui dari catatan keuangan institusi (Situmorang et al., 2022). *Profitability* menampilkan efektivitas industri serta dipakai dalam mengukur dan menilai kedudukan keuangan industri pada sebuah kurun waktu tertentu ataupun di sejumlah periode (Aprianingsih et al., 2021).

Profitability bagi industri ialah kapabilitas pemakaian modal kerja khusus untuk memperoleh keuntungan khusus hingga industri tidak menghadapi kesusahan dalam mengembalikan hutang-hutangnya baik hutang jangka pendek ataupun hutang jangka panjang dan pelunasan dividen bagi para pemegang saham yang menginvestasikannya pada industri itu (Harun & Jeandry, 2018).

Makin tinggi keuntungan yang didapati industri maka makin besar tingkatan pelunasan dividen yang di bagikan pada investor. Hal ini menampilkan bahwasanya industri hanya akan mengembangkan pelunasan dividen jikalau keuntungan yang didapati industri tinggi. Dengan arti lain makin besar laba yang didapat industri makin besar kapabilitas industri melunasi dividen pada para pemegang saham (Arjana & Suputra, 2017).

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Dalam riset ini memakai teknik kuantitatif. Riset ini dilaksanakan pada industri pabrik dengan memakai data yang tercantum pada industri pabrik dengan memakai data yang tercantum pada industri makanan serta minuman di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 2018-2021.

3.2 Populasi

Populasi yang dipakai ialah industri pabrik yang tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018-2021.

3.3 Sampel

Teknik pengambilan sample dalam riset ini memakai teknik purposive sampling yakni teknik yang pemilihan sample dengan tidak acak yang informasinya didapati dengan memakai pertimbangan khusus, berikut standard pemilihan sample dalam riset ini:

- a) Industri yang tidak mempunyai data yang lengkap pada catatan keuangan dengan berturut-turut dari tahun 2018-2021
- b) Industri yang mempunyai data catatan keuangan yang lengkap dengan berturut-turut dari tahun 2018-2021.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Riset ini memakai data yang sifatnya kuantitatif, ataupun data yang bisa diukur dengan memakai angka. Data kuantitatif ini disajikan selaku deret waktu, ataupun informasi yang disusun dengan kronologis pada variable khusus. Data sekunder terkhusus catatan keuangan industri pabrik yang terdaftar di BEI ialah jenis data yang dipakai dalam riset ini. Informasi dari catatan keuangan.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam riset ini model regresi data berganda untuk data gabungan dipakai untuk menganalisa data. Menurut (Hartono, 2009), model ini cocok untuk saat variable bebas serta dependent mempunyai skala ratio lalu modelnya diuraikan lewat persamaan.

3.5.1 Statistic Descriptive

Analisa statistic descriptive ialah analisa yang dilaksanakan untuk menemukan keberadaan variable, baik hanya pada satu variable ataupun lebih (variable yang berdiri sendiri

ataupun variable independent) tanpa menciptakan perbandingan variable itu sendiri serta menelusuri kaitan dengan variable lain (Sugiyono, 2019).

3.5.2 Analisa Regresi Data Panel

Model persamaan data panel yang ialah gabungan dari data *cross section* serta data *time series* ialah diantaranya:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + e_{it}$$

dimana:

Y_{it} = variable terikat (dependen)

X_{it} = variable bebas (independen)

i = entitas ke- i

t = kurun waktu ke- t

Persamaan di atas ialah model regresi linear berganda dari sejumlah variable independent serta satu variable dependent. Perkiraan model regresi linear berganda punya tujuan untuk menaksir parameter model regresi yakni nilai konstanta (α) serta koefisien regresi (β_i). Konstanta biasa dikatakan dengan intercept serta koefisien regresi biasa dikatakan dengan *slope*. Regresi data panel mempunyai tujuan yang sama dengan regresi linear berganda, yakni menaksir nilai intercept serta slope. Pemakaian data panel dalam regresi akan memperoleh *intersep dan slope* yang berlainan pada tiap entitas/ industri serta tiap kurun waktu waktu. Model regresi data panel yang akan diperkirakan memerlukan perkiraan pada intercept, slope serta variable residualnya. Menurut (Widarjono, 2007) ada sejumlah kemungkinan yang akan timbul atas adanya perkiraan pada intercept, slope serta variable residualnya.

1. Diperkirakan *intersep dan slope* ialah tetap selama kurun waktu waktu serta semua entitas/industri. Perbedaan *intersep dan slope* diuraikan oleh variable gangguannya (*residual*).
2. Diperkirakan *slope* ialah tetap namun *intersep* berlainan antar entitas/industri.
3. Diperkirakan slope tetap namun intercept berlainan baik antar waktu ataupun antar individu.
4. Diperkirakan *intersep dan slope* berlainan antar individu.
5. Diperkirakan *intersep dan slope* berlainan antar waktu serta antar individu.

Dari bermacam kemungkinan yang dikatakan di atas timbulah bermacam kemungkinan model/metode yang bisa dilaksanakan oleh regresi data panel. Dalam banyak literature hanya perkiraan pertama hingga ketiga saja yang biasa jadi acuan dalam pembuatan model regresi data panel.

Menurut (Widarjono, 2007), untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, ada tiga metode (model) yang biasa ditawarkan, yakni:

- a) *Model Common Effect*. Metode ini ialah metode yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yakni dengan mengombinasikan

data *cross section* dan *time series* selaku satu kesatuan tanpa mengetahui adanya perbedaan waktu serta entitas (pribadi). Dimana pendekatan yang biasa digunakan ialah teknik *Ordinary Least Square* (OLS). Model *Common Effect* mengabaikan adanya perbedaan dimensi individu ataupun waktu ataupun dengan arti lain sikap data antar individu sama dalam bermacam jangka waktu.

- b) Model Efek Tetap (*Fixed Effect*). Pendekatan model *Fixed Effect* memperkirakan bahwasanya intercept dari tiap individu ialah berlainan sementara slope antar individu ialah tetap (sama). Metode ini memakai variable dummy untuk menangkap adanya perbedaan intercept antar individu.
- c) Model Efek Random (*Random Effect*). Pendekatan yang digunakan dalam *Random Effect* memperkirakan tiap industri memiliki perbedaan intercept, yang mana intercept itu ialah variable random ataupun stokastik. Model ini amat berguna bila individu (entitas) yang diambil selaku sample ialah ditentukan dengan random serta ialah wakil populasi. Metode ini juga memerhitungkan bahwasanya eror mungkin berkorelasi selama *cross section* dan *time series*.
- d) Pemilihan Model (Metode Perkiraan) Regresi Data Panel. Pada umumnya ketiga metode (model) perkiraan data panel bisa ditentukan selaras dengan kondisi riset, dilihat dari total individu bank serta variable risetnya. Tetapi demikian, ada sejumlah langkah yang bisa dipakai untuk menetapkan metode mana yang paling cocok dalam mengestimasi parameter data panel. Menurut (Widarjono, 2007), ada tiga uji untuk menentukan metode perkiraan data panel. Pertama, uji statistic F dipakai untuk menentukan antar teknik *Common Effect* ataupun teknik *Fixed Effect*. Kedua, uji Hausman yang dipakai untuk menentukan antar teknik *Fixed Effect* ataupun teknik *Random Effect*. Ketiga, uji *Lagrange Multiplier* (LM) dipakai untuk menentukan antar teknik *Common Effect* ataupun teknik *Random Effect*.

Menurut, (Nachrowi & Usman, 2006), pemilihan teknik *Fixed Effect* ataupun teknik *Random Effect* bisa dilaksanakan dengan pertimbangan tujuan analisa, ataupun ada pula kemungkinan data yang dipakai selaku landasan pembuatan model, hanya bisa diolah oleh satu dari teknik saja sebab bermacam persoalan teknik matematik yang melandaskan penghitungan. Dalam *software Eviews*, teknik *Random Effect* hanya bisa dipakai dalam kondisi total individu bank lebih tinggi disanding total koefisien termasuk intercept. Di samping itu, menurut sejumlah ahli Ekonometri dikatakan bahwasanya, bila data panel yang dipunyai memiliki total waktu (t) lebih tinggi disanding total individu (i), maka disarankan memakai teknik *Fixed Effect*. Sementara bila data panel yang dipunyai memiliki total waktu (t) lebih rendah disanding total individu (i), maka disarankan memakai teknik *Random Effect*.

3.6 Pengujian Hipotesa

3.6.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t dipakai untuk mengetahui signifikan dari pengaruh variable independent dengan individual pada variable dependent, dengan perkiraan variable independent yang lain konstan.

Tanda positive (+) serta negative (-) menampilkan arah kaitan yang berlangsung, apakah perubahan variable dependent searah (positive) dengan perubahan variable independent ataupun berlawanan arah (negative). Hipotesa yang dipakai ialah:

- a. Nilai t (hitung) $> t$ (table) maka H_0 di tolak ataupun menerima H_1
- b. Nilai t (hitung) $< t$ (table) maka H_0 di terima ataupun menolak H_1

Bila menolak H_0 serta menerima H_1 bermakna dengan statistic variable independent signifikan punya pengaruh variable dependent. Tetapi bila menerima H_0 serta menolak H_1 bermakna dengan statistic variable independent tidak signifikan memengaruhi variable dependent.

3.6.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F pada umumnya punya tujuan untuk menemukan apakah seluruh variable independent yang dimasukan dalam model memiliki pengaruh dengan bersama-sama pada variable dependent (Ghozali, 2017). Bila variable independent memiliki pengaruh dengan bersamaan pada variable dependent maka persamaan regresi yang didapati bisa diandalkan ataupun model riset yang dipakai telah fit. Untuk menguji hipotesa ini dipakai statistic F dengan standard pengambilan keputusan di bawah ini:

1. Bila nilai signifikannya lebih dari 5%, maka H_0 di terima serta H_a di tolak. Ini bermakna bahwasanya variable independent tidak memiliki pengaruh dengan bersama-sama pada variable dependent.
2. Bila nilai signifikannya kurang dari 5%, maka H_0 di tolak serta H_a di terima. Ini bermakna bahwasanya variable independent memiliki pengaruh dengan bersama-sama pada variable dependent.

3.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) menghitung kapabilitas model dalam menguraikan variasi variable dependent. Nilai koefisien Determinasi ialah antar nol serta satu. Nilai R^2 yang kecil bermakna kapabilitas variable-variable independent dalam menguraikan variasi variable dependent amat terbatas. Nilai yang menghampiri satu variable-variable independent membagikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk menaksir variasi variable dependent (Ghozali, 2017).

4. Analisis dan Pembahasan

4.1 Karakteristik Responden

Data yang dihimpun berbentuk data catatan keuangan industri pabrik di Bursa Efek Indonesia kurun waktu 2018-2021. Pengelolaan data pada riset ini memakai Eviews 12. Langkah pertama yang dilaksanakan dalam riset ini ialah melaksanakan penetapan sample dengan purposive sampling ataupun penetapan sample dengan standard khusus pada industri

pabrik di Bursa Efek Indonesia kurun waktu 2018-2021 . Populasi dalam penelitian ini bertotal 30 industri. Dari hasil pengambilan sample dengan purposive sampling didapati hasil sample bertotal 11 industri. Prosesi seleksi sample berlandaskan standard yang ditentukan diuraikan dalam table IV-1.

Table IV-1
Perhitungan Seleksi Sampel

No	Kriteria	Total
1	Populasi	30
2	Industri yang tidak mempunyai data yang lengkap pada catatan keuangan dengan berturut-turut dari tahun 2018-2021	(19)
3	Industri yang mempunyai data catatan keuangan yang lengkap secara berturut-turut dari tahun 2018-2021	11
4	Total observasi 11x4	44

Sumber: diolah oleh penulis

4.2 Analisa Data

4.2.1 Statistik deskriptif

Analisa statistic descriptive pada riset ini meliputi total data, nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata (*Mean*), median serta standard deviasi dari variable dependent yakni manajemen laba serta variable independent yakni tanggungan pajak penangguhan, *Free Cash Flow*, Profitability. Untuk mendeskripsikan serta menguji pengaruh variable independent serta dependent, maka pada komponen ini akan disuguhkan deskripsi data yang didapati dari catatan keuangan yang meliputi table analisa deskriptif yang di olah memakai program evIEWS 12.

Table IV-2
Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	13529.17	0.000962	9.63E+11	0.114655
Median	0.080065	0.000151	-3.64E+11	0.096651
Maximum	186273.4	0.016972	6.33E+13	0.423882
Minimum	0.007182	-0.007772	-4.61E+13	0.012628
Std. Dev.	37438.03	0.004486	1.56E+13	0.086186
Skewness	3.225102	1.097662	1.955568	2.087715
Kurtosis	13.31860	5.465934	12.59902	7.903772
Jarque-Bera	271.4774	19.98385	196.9698	76.04887
Probability	0.000000	0.000046	0.000000	0.000000
Sum	595283.4	0.042333	4.24E+13	5.044819
Sum Sq. Dev.	6.03E+10	0.000865	1.05E+28	0.319402
Observations	44	44	44	44

Sumber: diolah oleh penulis

Deskripsi pertumbuhan variable riset bisa diuraikan dari table IV-2 berikut:

a. Manajemen Laba

Table di atas menampilkan bahwasanya variable harga manajemen keuntungan (Y) tahun 2018-2020 mempunyai rata-rata (*Mean*) sebanyak 13529.17, median sebanyak 0.080065, nilai maksimal sebanyak 186273.4, nilai minimal sebanyak 0.007182 serta standard deviasi ataupun simpangan baku sebanyak 37438.03, dengan total observasi data sejumlah 44 data. Hasil dari nilai rata-rata (*mean*) menampilkan bahwasanya rata-rata dari manajemen keuntungan yang dipakai selaku tempat sample mempunyai nilai yang positive.

b. Tanggungan pajak penangguhan

Table diatas menampilkan bahwasanya variable tanggungan pajak penangguhan (X1) tahun 2018-2021 mempunyai rata-rata (*Mean*) sebanyak 0.000962, median sebanyak 0.000151, nilai maksimal sebanyak 0.016972, nilai minimal sebanyak -0.007772 serta standard deviasi ataupun simpangan baku sebanyak 0.0044486, dengan total observasi data sejumlah 44 data. Hasil dari nilai rata-rata (*mean*) menampilkan bahwasanya rata-rata dari tanggungan pajak penangguhan yang dipakai selaku tempat sample mempunyai nilai yang positive.

c. Free Cash Flow

Table diatas menampilkan bahwasanya variable *Free Cash Flow* (X2) tahun 2018-2021 mempunyai rata-rata (*Mean*) sebanyak 9.6300011, median sebanyak -36400011, nilai maksimal sebanyak 6.330013, nilai minimal sebanyak -4.610013 serta standard deviasi ataupun simpangan baku sebanyak 1.560013, dengan total observasi data sejumlah 44 data. Hasil dari nilai rata-rata (*mean*) menampilkan bahwasanya rata-rata dari *debt equity ratio* yang dipakai selaku tempat sample mempunyai nilai yang positive.

d. Profitability

Table diatas menampilkan bahwasanya variable profitability (X3) tahun 2018-2021 mempunyai rata-rata (*Mean*) sebanyak 0.114655, median sebanyak 0.096651, nilai maksimal sebanyak 0.423882, nilai minimal sebanyak 0.012628 serta standard deviasi ataupun simpangan baku sebanyak 0.086186, dengan total observasi data sejumlah 44 data. Hasil dari nilai rata-rata (*mean*) menampilkan bahwasanya rata-rata dari *Gross profit margin* yang dipakai selaku tempat sample mempunyai nilai yang positive.

4.2.2 Uji Estimasi Model Regresi Panel

Perkiraan model regresi data panel bisa dilaksanakan dari tiga pendekatan yakni:

a. *Common Effect Model (CEM)*

Hasil Pengelolaan data memakai *common effect model* yakni diantaranya.

Table IV-3

Uji Common Effect Model (CEM)

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/08/23 Time: 23:08				
Sample: 2018 2021				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 11				
Total panel (balanced) observations: 44				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9444.068	9189.850	1.027663	0.3103
X1	717306.8	1216881.	0.589463	0.5589
X2	9.08E-10	3.53E-10	2.575466	0.0138
X3	21982.98	63802.84	0.344546	0.7322
R-squared	0.151448	Mean dependent var		13529.17
Adjusted R-squared	0.087806	S.D. dependent var		37438.03
S.E. of regression	35756.63	Akaike info criterion		23.89337
Sum squared resid	5.11E+10	Schwarz criterion		24.05557
Log likelihood	-521.6541	Hannan-Quinn criter.		23.95352
F-statistic	2.379705	Durbin-Watson stat		0.680710
Prob(F-statistic)	0.083965			

Sumber: *Data diolah 2023 output eviews*

b. *Fixed Effect Model (FEM)*

Hasil pengelolaan data memakai fixed effect model yakni diantaranya.

Table IV-4

Uji Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/08/23 Time: 23:09				
Sample: 2018 2021				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 11				
Total panel (balanced) observations: 44				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8550.806	5888.506	1.452118	0.1568
X1	-765168.6	692066.0	-1.105630	0.2777
X2	-5.13E-12	1.79E-10	-0.028615	0.9774
X3	49884.31	45841.27	1.088197	0.2852
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummyvariables)				
R-squared	0.877506	Mean dependent var	13529.17	
Adjusted R-squared	0.824425	S.D. dependent var	37438.03	
S.E. of regression	15687.16	Akaike info criterion	22.41244	
Sum squared resid	7.38E+09	Schwarz criterion	22.98014	
Log likelihood	-479.0738	Hannan-Quinn criter.	22.62297	
F-statistic	16.53150	Durbin-Watson stat	0.965956	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: *Data diolah 2023 output eviews*

c. *Fixed Effect Model (FEM)*

Hasil pengelolaan data menggunakan random effect model yakni diantaranya.

Table IV-5

Uji Random Effect Model

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 07/08/23 Time: 23:11				
Sample: 2018 2021				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 11				
Total panel (balanced) observations: 44				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8954.262	8685.250	1.030973	0.3087
X1	-504508.3	666584.1	-0.756853	0.4536
X2	1.26E-10	1.76E-10	0.716661	0.4777
X3	43076.44	42072.48	1.023863	0.3121
Effects Specification				
				S.D.
				Rho
Cross-section random			22350.95	0.6700
Idiosyncratic random			15687.16	0.3300
Weighted Statistics				
R-squared	0.037631	Mean dependent var	4479.923	
Adjusted R-squared	-0.034546	S.D. dependent var	17901.24	
S.E. of regression	18207.83	Sum squared resid	1.33E+10	
F-statistic	0.521371	Durbin-Watson stat	0.609927	
Prob(F-statistic)	0.670041			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.012946	Mean dependent var	13529.17	
Sum squared resid	5.95E+10	Durbin-Watson stat	0.135962	

Sumber: *Data diolah 2023 output eviews*

Berlandaskan uji yang telah dilaksanakan maka *Random effect model* ditentukan jadi model terbaik. Regresi data panel dipakai untuk memodelkan kaitan antar variable (cross section) dengan kurun waktu waktu khusus (time series). Adapun variable pada riset ini meliputi variable dependent yakni Manajemen laba serta variable independent yakni, tanggungan pajak penangguhan, Free Cash Flow, Profitability.

4.3 Uji Hipotesa

4.3.1 Uji T Parsial (Individu)

Uji statistic T dipakai untuk menemukan seberapa jauh pengaruh dari variable independent (Tanggungan pajak penangguhan, *Free Cash Flow*, profitability) pada variable dependent (manajemen laba) dengan parsial. Hal ini punya tujuan untuk mengetahui hasil yang diduga untuk dijadikan simpulan dari sebuah riset.

Table IV-6
Uji T Parsial

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 07/08/23 Time: 23:11				
Sample: 2018 2021				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 11				
Total panel (balanced) observations: 44				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8954.262	8685.250	1.030973	0.3087
X1	-504506.3	666584.1	-0.756853	0.4536
X2	1.26E-10	1.76E-10	0.716661	0.4777
X3	43076.44	42072.48	1.023863	0.3121
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			22350.95	0.6700
Idiosyncratic random			15687.16	0.3300
Weighted Statistics				
R-squared	0.037631	Mean dependent var	4479.923	
Adjusted R-squared	-0.034546	S.D. dependent var	17901.24	
S.E. of regression	18207.83	Sum squared resid	1.33E+10	
F-statistic	0.521371	Durbin-Watson stat	0.609927	
Prob(F-statistic)	0.670041			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.012946	Mean dependent var	13529.17	
Sum squared resid	5.95E+10	Durbin-Watson stat	0.135962	

Sumber: *Data diolah 2023 output views*

Mode regresi berganda data panel

$$Y = 8954.2 + -504506.3X_1 + 1.266X_2 + 43076.44X_3$$

Hasil Uji t bisa dilihat pada table IV-6 diatas

Hasil dari uji T bisa diinterpretasikan di bawah ini :

1. Jikalau nilai signifikan < taraf nyata (α) maknanya variable independent itu dengan parsial membagikan pengaruh signifikan pada variable dependent pada taraf nyata (α).
2. Jikalau nilai signifikan > taraf nyata (α) maknanya variable independent itu dengan parsial tidak membagikan pengaruh signifikan pada variable dependent pada taraf nyata (α).

Hasil uji menampilkan bahwasanya seluruh variable (Tanggung pajak penangguhan, *Free Cash Flow*, profitability) yang menampilkan nilai probability > taraf nyata (0,05 maknanya tiap variable tidak punya pengaruh signifikan pada manajemen keuntungan

4.3.2 Uji F Simultan (Bersamaan)

Uji F dipakai untuk pengujian pada koefisien regresi dengan bersamaan. Uji ini dilaksanakan untuk menemukan pengaruh seluruh variable independent (tanggung pajak penangguhan, free cash flow, profitability) yang ada dalam model dengan bersama sama (bersamaan) tidak punya pengaruh pada variable dependent (manajemen laba). Nilai profitability F yang didapati dari *random effect model (REM)* yakni sebanyak 0.670041 Nilai probability F itu lebih tinggi dari taraf nyata ($\alpha = 0.05$) maka H_0 di terima yang bermakna bahwasanya tanggung pajak penangguhan, *Free Cash Flow*, profitability tidak punya

pengaruh dengan bersamaan pada Manajemen keuntungan

Table IV-7
Uji F Simultan

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 07/08/23 Time: 23:11				
Sample: 2018 2021				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 11				
Total panel (balanced) observations: 44				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8954.262	8685.250	1.030973	0.3087
X1	-504506.3	666584.1	-0.756853	0.4536
X2	1.26E-10	1.76E-10	0.716661	0.4777
X3	43076.44	42072.48	1.023863	0.3121
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			22350.95	0.6700
Idiosyncratic random			15687.16	0.3300
Weighted Statistics				
R-squared	0.037631	Mean dependent var	4479.923	
Adjusted R-squared	-0.034546	S.D. dependent var	17901.24	
S.E. of regression	18207.83	Sum squared resid	1.33E+10	
F-statistic	0.521371	Durbin-Watson stat	0.609927	
Prob(F-statistic)	0.670041			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.012946	Mean dependent var	13529.17	
Sum squared resid	5.95E+10	Durbin-Watson stat	0.135962	

Sumber: *Data diolah 2023 output views*

Dari titik presentasi distribusi f untuk probability = 0,05

Dari table IV-7 diatas, diketahui nilai f(hitung) sebanyak 0.521 > nilai f (table) sebanyak 1,94 serta nilai prob (*F- statistic*) sebanyak 0.670 > 0,05. Maka bisa disimpulkan bahwasanya semua variable independent yakni tanggungan pajak penangguhan (X1), *Free Cash Flow* (X2), serta Profitability (X3), d dengan bersamaan tidak punya pengaruh negative pada Manajemen keuntungan (Y).

4.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ialah nilai yang menginterpretasikan ataupun memberi informasi terkait proporsi ataupun persentase kekuatan pengaruh variable independent (tanggungan pajak penangguhan, *Free Cash Flow*, profitability) dengan bersamaan pada variable dependent (manajemen laba). *Random effect model (REM)* yang ialah model dipilih menampilkan nilai R^2 sebanyak 0,0337631 diuraikan oleh aspek ataupun variable lain diluar variable yang diteliti. Hasil uji koefisien determinasi.

Table IV-8

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.620409	Mean dependent var	19714.82
Adjusted R-squared	0.455919	S.D. dependent var	28135.80
S.E. of regression	20753.48	Akaike info criterion	22.97219
Sum squared resid	1.29E+10	Schwarz criterion	23.53988
Log likelihood	-491.3881	Hannan-Quinn criter.	23.18272
F-statistic	3.771723	Durbin-Watson stat	2.169594
Prob(F-statistic)	0.001303		

Sumber: *Data diolah 2023 output views*

Berlandaskan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh table IV-8 diketahui bahwasanya hasil adjusted R^2 dari variable-variable independent dalam riset ini ialah sebanyak 0,455919 ataupun 45,59%. Hal ini bermakna bahwasanya 45,59% dari manajemen keuntungan dipengaruhi serta dapat diuraikan oleh keempat variable independent dalam riset ini yaitu tanggungan pajak penangguhan, *Free Cash Flow* serta profitability. 42,60% lainnya diuraikan oleh variable-variaebel lainnya diluar model regresi.

5. Kesimpulan

Berlandaskan hasil analisa data yang sudah dilaksanakan serta pembahasan yang sudah dijabarkan sebelumnya terkait tanggungan pajak penangguhan, *Free Cash Flow*, profitability pada manajemen keuntungan maka bisa didapati simpulan diantaranya:

1. Berlandaskan hasil analisa maka menampilkan hasil bahwasanya tanggungan pajak tidak mempunyai pengaruh pada manajemen keuntungan. Hal ini menampilkan bahwasanya Hal itu dimungkinkan dipicu oleh dua hal. Pertama, manajemen mempunyai keterbatasan dalam memengaruhi akun tanggungan pajak penangguhan, hal itu bisa dipicu lantaran ada kebijakan tanggungan pajak penangguhan dalam akuntansi komersil serta juga akuntansi fiscal yang diatur selaras kebijakan perpajakan. hingga membatasi manajemen untuk menentukan peraturan dalam membuat catatan keuangan fiscal.
2. Berlandaskan hasil riset *Free Cash Flow* (FCF) punya pengaruh negative serta tidak signifikan pada manajemen keuntungan. Hasil ini menguraikan bahwasanya industri yang mempunyai *Free Cash Flow* tidak akan menciptakan manager melaksanakan sikap oportunistik yakni melaksanakan sikap manajemen keuntungan. hal ini karena *Free Cash Flow* ialah determinan penting dalam penetapan nilai industri, hingga manager industri lebih terpusat pada usaha untuk melaksanakan *Free Cash Flow*. Industri dengan *Free Cash Flow* yang tinggi cenderung tidak akan melaksanakan manajemen

keuntungan, sebab walaupun tanpa adanya manajemen keuntungan, industri telah dapat melaksanakan harga sahamnya lantaran pemegang saham mengetahui bahwasanya industri itu memiliki kelebihan kas untuk pembagian deviden

3. Berlandaskan hasil yang didapati, bisa disimpulkan bahwasanya makin tinggi ataupun rendahnya profitability yang didapati industri tidak punya pengaruh pada manajemen keuntungan. Hal ini dipicu makin tinggi profitability, dividen yang di bagikan makin kecil. Profitability yang makin berkembang menampilkan performa industri yang baik serta para investor akan menerima laba yang makin berkembang.

Daftar Pustaka

- Adnan, M. A., Gunawan, B., & Candrasari, R. (2014). Pengaruh profitabilitas, leverage, growth, dan free cash flow terhadap dividend payout ratio perusahaan dengan mempertimbangkan corporate governance sebagai variabel intervening. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 18(2).
- Agoes, S. (2016). *Auditing, Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik*. Salemba Empat.
- Aprianingsih, Manurung, J. P., & Lumbantoruan, R. (2021). PENGARUH TRANSAKSI PIHAK BERELASI DAN PROFITABILITAS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK TAHUN 2017 SAMPAI DENGAN 2019 (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Fundamental Management Journal*, 6(2).
- Ardiyansyah, M. (2013). Pengaruh Corporate Governance, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2013. *Jurnal Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Arjana, I. P. P. H., & Suputra, I. D. G. D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Corporate Social Responsibility Pada Kebijakan Dividen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(3).
- Baradja, L. M. (2017). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2).
- Boedi, S. (2008). *Pengungkapan Intellectual Capital dan Kapitalisasi Pasar*. Universitas Diponegoro.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Fatmala, K. D., & Riharjo, I. B. (2021). PENGARUH FREE CASH FLOW, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(2).
- Ghozali, I. (2017). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Grafika Offset.
- Hartono. (2009). *Statistik Untuk Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Harun, S., & Jeandry, G. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, Leverage, Likuiditas

- Dan Size terhadap Dividen Payout Ratio (DPR) pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, 5(2).
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kodriyah, & Fitri, A. (2017). Pengaruh Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *JAK (Jurnal Akuntansi): Kajian Ilmiah Akuntansi*, 4(1).
- Lestari, F. A. P. (2018). Pengaruh Profitabilitas dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Sosio E-Kons*, 10(3).
- Lubis, I., & Suryani. (2018). PENGARUH TAX PLANNING, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1).
- Maslihah, A. (2019). Pengaruh profitabilitas, aktiva pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, 1(1).
- Nachrowi, N. D., & Usman, H. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ompusunggu, A. P. (2011). *Cara Legal Siasati Pajak*. Puspa Swara.
- Palepu, K. G., Healy, P. M., & Bernard, V. L. (2000). *Business analysis and valuation : using financial statements text & cases*. South-Western College Publishing.
- Permata, I. S., Nawasih, N., & Indriati, T. (2018). Free cash flow ,Kinerja Internal Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan. *Liquidity*, 7(1).
- Phillips, J., Pincus, M., & Rego, S. (2003). Earnings Manajemen: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*, 78.
- Puspitasari, E. P. (2019). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Batu Bara. *E-JRA*, 8(3).
- Putra, Y. M. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Jurnal Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*, 8(7).
- Ramadhani, F., Latifah, S. W., & Wahyuni, E. D. (2017). PENGARUH CAPITAL INTENCITY RATIO, FREE CASH FLOW, KUALITAS AUDIT, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI. *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 15(2).
- Scott, W. R. (2003). *Financial Accounting Theory*. Pearson Education Canada Inc.
- Setyawan, B. (2016). PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN, PROFITABILITAS, DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Keberlanjutan : Jurnal Manajemen Dan Jurnal Akuntansi*, 1(1).
- Situmorang, H., Sembiring, C. F., & Tobing, E. G. M. (2022). The Influence Of Company Size, Liquidity, Profitability On The Issue Of Going Concern Audit Opinions On Mining

Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange Year 2017-2020. *Fundamental Management Journal*, 7(2).

Suandy, E. (2008). *Perencanaan Pajak*. Salemba Empat.

Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Salemba Empat.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sulistiyanto. (2011). *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Grasindo.

Ulfah, Y. (2013). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Prosiding Simposium Nasional Perpajakan*.

Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Ekonisia.

Yahya, A., & Wahyuningsih, D. (2020). Pengaruh Perencanaan dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Telekomunikasi dan Konstruksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017. *Sosiohumanitas*, 21(2).

Zain, M. (2007). *Manajemen Perpajakan*. Salemba Empat.